PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Empiris Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)

Dwi Kasih Shaumi Putri[1)], Emrinaldi Nur DP[2)], Mudrika Alamsyah Hasan[2)]
1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau
2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau
Email : dwikasihshaumi@gmail.com

The Impact Of Good Corporate Governance On The Integrity Of Financial Statements With Firm Size As A Moderating Variable
(An Empirical Study Of State-Owned Enterprises Registered In The Indonesian Stock Exchange Period 2017-2019)

ABSTRACT

This research aims to examine the impact of good corporate governance (institutional ownership, independent commissioners, and audit committee) on the integrity of financial statements with firm size as a moderating variable. The object of this research is state-owned enterprises on the Indonesian Stock Exchange (BEI) period 2017-2019. In this research there were 20 enterprises as population, but based on the criteria of only 17 enterprises so there were 51 samples in this research. The sampling technique used in this research is purposive sampling method. The data used in this research are secondary data, namely the annual report obtained through the IDX website. Data analysis method using moderated regression analysis or interaction test. The results showed that institutional ownership had a significant impact on the integrity of financial statements with a significance value of 0,000 < 0,05, independent commissioners had a significant impact on the integrity of financial statements with a significance value of 0,017 < 0,05, audit committee had a significant impact on the integrity of financial statements with a significance value of 0,022 < 0,05, firm size was able to moderate the impact of the institutional ownership on the integrity of financial statements with a significance value of 0,003 < 0,05, firm size was able to moderate the impact of the independent commissioners on the integrity of financial statements with a significance value of 0,021 < 0,05, and firm size was not able to moderate the impact of the audit committee on the integrity of financial statements with a significance value of 0,093 > 0,05.

Keywords: institutional ownership; independent commissioners; audit committee; firm size; integrity of financial statements

PENDAHULUAN

Darmawan (2018) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan gambaran dari kondisi perusahaan dalam suatu periode tertentu. Oleh karena itu, dalam proses pembuatan laporan keuangan

harus dibuat dengan benar serta disajikan secara jujur dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pengguna laporan keuangan. Pada kenyataannya, terdapat banyak perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang tidak sebenarnya, yakni di dalam informasi yang disampaikan tidak sesuai dan tidak wajar bagi beberapa pihak pengguna laporan keuangan. Laporan yang disajikan dengan kondisi yang tidak sebenarnya mengindikasikan bahwa laporan keuangan tersebut tidak berintegritas.

Menurut Dewi dan Putra (2016) integritas laporan keuangan adalah suatu keadaan dimana laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan menunjukkan informasi tidak bias.

Salah satu kasus tentang rendahnya integritas laporan keuangan yaitu dari PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk. Kejanggalan laporan keuangan tahun 2018 itu awalnya tercium oleh dua komisaris garuda, yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria. Mereka menilai seharusnya PT Garuda Indonesia mencatatkan rugi tahun berjalan senilai US$ 244,95 juta atau setara Rp 3,45 triliun (kurs: Rp 14.000 per dolar AS). Namun, di dalam laporan keuangan 2018 tercatat memiliki laba tahun berjalan senilai US$ 5,01 juta atau setara Rp 70,76 miliar. Menurut mereka yang sebesar US$ 239,4 juta atau setara Rp 3,38 triliun tidak dapat diakui dalam tahun buku 2018 (katadata.co.id).

Integritas laporan keuangan sering dikaitkan dengan tata kelola perusahaan. Penerapan tata kelola yang baik akan mencegah terjadinya manipulasi akuntansi oleh perusahaan atau manajemen karena adanya pengawasan. Perusahaan yang digolongkan dalam perusahaan yang besar akan menciptakan citra positif bagi perusahaannya untuk menarik pihak investor. Perusahan besar akan menerapkan fungsi pengawasan yang lebih baik yang berkaitan dengan *corporate governance*. Mekanisme *good corporate governance* diproksikan dengan menggunakan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit.

Penelitian terkait pengaruh *good corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dilakukan oleh Maria V Kehi Lau (2020) tentang pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Selain itu terdapat juga penelitian Mohammad Fikri (2020) terkait pengaruh *good corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh tehadap integritas laporan keuangan, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Dari berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya penulis ingin mengembangkan penelitian dari

Maria V Kehi Lau (2020). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu 1)Perusahaan yang berbeda. Dimana penelitian terdahulu memakai data perusahaan perbankan yang tercatat di BEI, maka dalam penelitian ini menggunakan data perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. 2)Periode penelitian yang berbeda. Dimana dalam penelitian sebelumnya memakai periode 2015-2018, maka dalam penelitian ini menggunakan periode 2017-2019. 3)Penambahan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan, dilakukan kerena beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, seperti penelitian Mais dan Nuari (2016) dan Setiawati (2020). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan telah memenuhi syarat untuk menjadi sebuah variabel moderasi. Dari latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1)Apakah kepemilikan institusional komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. 2)Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit terhadap integritas laporan keuangan. Dengan tujuan penelitian adalah untuk menguji dan menganalisis mengenai pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit serta peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keintegritasan suatu laporan keuangan serta dapat memberi manfaat bagi penelitian selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan merupakan laporan yang menampilkan kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa ada yang disembunyikan (Hardiningsih, 2010). Pengukuran untuk integritas laporan keuangan sejauh ini belum ada walaupun demikian secara intuitif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dapat diukur dengan konsevatisme dan manajemen laba. Mayangsari (2003) menyatakan laporan keuangan yang dapat dipercaya atau berintegritas dapat dilihat dengan cara penggunaan prinsip konservatisme dan penggunaan *earning management*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa integritas laporan keuangan merupakan penyajian informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan, yang disajikan dan dinyatakan secara benar dan wajar, dengan melihat keadaan perusahaan sebagaimana adanya dengan fakta yang sebenarnya dan tidak ada yang disembunyikan.

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih pemegang saham (*principal*) melibatkan manajemen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka yang melibatkan

pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Sehingga dapat dikatakan, para pemilik perusahaan atau pemegang saham menunjuk manajemen yang dimaksudkan untuk mengelola perusahaan yang dimilikinya.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa masalah agensi disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan dan informasi asimetri antara *principal* dan *agent*. Dengan adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* inilah yang menyebabkan adanya konflik.

Teori agensi menyatakan bahwa konflik tersebut dapat dikurangi dengan mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* berperan sebagai badan yang mengawasi dan memonitori proses hingga hasil kerja yang dilakukan oleh agen atau manajemen (Nicolin dan Sabeni, 2013).

Mekanisme *Good Corporate Governance*

Menurut Deni, Khomsiyah, dan Rika (2004) dalam Hardiningsih (2010), *corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya yang juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja. Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini meliputi kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Mekanisme tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Kepemilikan Institusional

Dalam penelitian Dewi dan Putra (2016) mendefinisikan kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi yang meliputi perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi atau kepemilikan institusi lainnya. Keberadaan investor institusional dapat menunjukkan *corporate governance* yang kuat yang bisa digunakan untuk memonitor perusahaan pada umumnya dan manajemen pada khususnya. Kepemilikan institusional akan mengurangi masalah keagenan karena pemegang saham oleh institusional akan membantu mengawasi perusahaan sehingga manajemen tidak akan bertindak merugikan pemegang saham. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak lain yang terkait (Astria, 2011). Komisaris independen dapat diukur dengan persentase antara jumlah anggota

dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan total dewan komisaris yang ada.

Komite Audit

Menurut Istiantoro *et al*. (2017) komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keandalan. Dalam penelitian Surya dan Yustiavandana (2008), mendefinisikan bahwa komite audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip *good corporate governance*. Komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar emiten atau perusahaan publik. Komite audit harus bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Komite audit dapat diukur dengan rasio jumlah komite audit yang berasal dari komisaris independen terhadap jumlah komite audit.

Ukuran Perusahaan

Ardi Murdoko dan Lana (2007) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ketiga pengukuran tersebut sering digunakan untuk mengidentifikasi besar kecilnya suatu perusahaan karena semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar modal yang ditanam. Penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Watts (1992) menyarankan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dengan berbagai macam tipe *corporate governance control*.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi yang meliputi perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi atau kepemilikan institusi lainnya (Dewi dan Putra, 2016). Tindakan pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional dapat mengoptimalkan dan mendorong manajer perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan sehingga akan meminimalkan perilaku oportunistik yang bertindak untuk kepentingannya sendiri. Kepemilikan institusional yang tinggi dapat membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan fungsi pengawasan dan monitoring terhadap perilaku manajer dalam mengantisipasi manipulasi yang mungkin dilakukan sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2018) dan Dewi dan Putra (2016), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_1: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

Pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan

Menurut Surya dan Yustiavandana (2008), mendefinisikan komisaris independen sebagai komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan dalam. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Semakin banyak komisaris independen di dalam perusahaan maka akan menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putra (2016) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_2: Komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

Pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 mendefiniskan komite audit sebagai komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Pada dasarnya komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keandalan (Istiantoro *et al*., 2017). Komite audit terbentuk di dalam suatu entitas untuk menjamin adanya transparansi laporan keuangan, keadilan untuk semua *stakeholder* dan pengungkapan semua informasi. Dengan demikian, komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan serta manipulasi informasi akuntansi sehingga keintegritasan laporan keuangan dapat meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Fikri (2020) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H_3: Komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

Kepemilikan institusional umumnya dapat menjadi salah satu alat yang memonitor perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen sehingga didapatkan hasil laporan keuangan yang berintegritas. Ukuran perusahaan diindikasikan dapat

menjadi moderasi dalam kaitannya kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan. Ukuran perusahaan yang kecil atau besar akan dapat mempengaruhi jumlah kepemilikan institusional oleh pihak investor institusional sehingga hal ini akan dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka tercipta hipotesis yang diharapkan ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dengan integritas laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

H_4: Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara kepemilikan institusional dengan integritas laporan keuangan

Pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

Peran komisaris independen sangat dibutuhkan di setiap perusahaan untuk dapat melaksanakan fungsi pengawasan atau *monitoring* agar tercipta perusahaan yang memenuhi *good corporate governance* dan dapat mengurangi risiko terjadinya kecurangan yang dapat dilakukan oleh manajemen terhadap pelaporan keuangan, sehingga dalam hal ini komisaris independen dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

Ukuran perusahaan diindikasikan dapat menjadi moderasi antara pengaruh komisaris independen dengan integritas laporan keuangan, dimana ukuran perusahaan yang kecil atau besar akan mempengaruhi jumlah komisaris independen dalam perusahaan yang nantinya dapat berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H_5: Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara komisaris independen dengan integritas laporan keuangan

Pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

Komite audit bertugas melakukan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan terhadap audit eksternal. Komite audit memberikan pandangan ataupun jawaban mengenai masalah yang berkaitan dengan proses terbentuknya laporan keuangan perusahaan. Sama halnya pada komisaris independen, ukuran perusahaan juga diindikasikan dapat mempengaruhi hubungan antara komite audit dengan integritas laporan keuangan. Setiap perusahaan tentu memiliki aturan dan proses yang berbeda dalam menghasilkan laporan keuangan, sehingga tercipta golongan perusahaan yang besar ataupun perusahaan yang kecil. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H_6: Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara komite audit dengan integritas laporan keuangan

Model Penelitian

Gambar 1: Model Penelitian

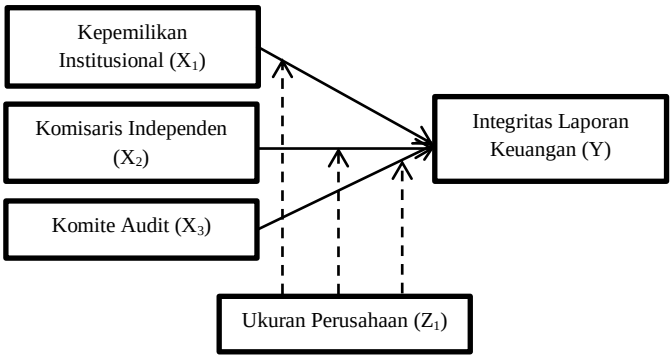

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan jenis data sekunder yang didapatkan dengan akses situs www.idx.co.id. Model analisis dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda berupa sebagai berikut :

Integritas Laporan Keuangan = α + β_1 *Kepemilikan Institusional* + β_2 *Komisaris Independen* + β_3 *Komite Audit* + β_4 *Kepemilikan Institusional*Ukuran Perusahan* + β_5 *Komisaris Independen*Ukuran Perusahan* + β_6 *Komite Audit*Ukuran Perusahan*

Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan. Integritas laporan keuangan merupakan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan disajikan secara wajar, tidak bias, dan secara jujur menyajikan informasi. Pengukuran integritas keuangan diproksikan dengan konservatisme. Perusahaan yang mengalami kegagalan, cenderung melakukan praktek manipulasi data akuntansi dengan menerapkan cara yang tidak konservatif. Model pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran akrual, ukuran tersebut dihitung menggunakan rumus Givoly dan Hayn (2000) yang digunakan oleh (Irawati dan Fakhruddin, 2016):

$$\textbf{ILK} = \frac{\boldsymbol{L - AKO - Depresiasi}}{\boldsymbol{Aset\ Total}} \textbf{X}\ (-\mathbf{1})$$

Keterangan:
L = Laba Bersih
AKO = Arus Kas Operasi

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan.

Data dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder melalui akses situs resmi web www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 17 perusahaan pertahun sehingga total sampel sebanyak 51 observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Integritas Laporan Keuangan	51	-,451	,811	,14951	,243585
Kepemilikan Institusional	51	,510	,835	,65953	,100765
Komisaris Independen	51	,429	,714	,58744	,082268
Komite Audit	51	,250	,600	,40322	,110318
Ukuran Perusahaan	51	12,198	32,454	2,299,788	5,576,770
Valid N (listwise)	51				

Sumber: *Data Olahan (2021)*

Statistik deskriptif dalam penelitian ini berisi subjek penelitian dan karakteristik data yang digunakan. Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel 1. Variabel integritas laporan keuangan yang diproksikan dengan menggunakan konservatisme yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Dengan uji statistik deskriptif nilai minimum yang diperoleh -0,451 dan nilai maksimum yang diperoleh 0,811. Rata-rata (mean) yang diperoleh adalah 0,14951 dan nilai standar deviasi sebesar 0,243585.

Penelitian ini bertujuan dengan menguji pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, serta ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi terhadap integritas laporan keuangan. Pengolahan dengan menggunakan uji normalitas data dengan nilai Exact Sig. (2-tailed) atau nilai signifikansi dari variabel integritas laporan keuangan sebesar 0,165, kepemilikan institusional sebesar 0,251, variabel komisaris independen sebesar 0,337, variabel komite audit sebesar 0,190, dan variabel ukuran perusahaan sebesar 0,797. Penelitian ini juga memenuhi kriteria uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3,949 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,01290 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikan $0,000 \leq 0,05$ dan nilai t_{hitung} $3,949 \geq$ nilai t_{tabel} 2,01290. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Dengan ini maka **Hipotesis 1 diterima**, yang berarti ada pengaruh X_1 terhadap Y.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Pihak institusional yang melakukan tindakan pengawasan dapat mendorong manajer untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* (Rustiarini, 2011). Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajer untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan adanya pengawasan yang lebih dari pihak institusional dapat meningkatkan

integritas laporan keuangan pada suatu perusahaan.

Pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan

Hasil uji t menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,490 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,01290 dengan signifikansi 0,017. Nilai signifikan 0,017 ≤ 0,05 dan nilai t_{hitung} 2,490 ≥ nilai t_{tabel} 2,01290. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Dengan ini maka **Hipotesis 2 diterima**, yang berarti ada pengaruh X_2 terhadap Y.

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan serta memiliki peran menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Fikri, 2020). Komisaris independen juga menjadi posisi terbaik untuk melaksanakan monitoring agar terciptanya *good corporate governance*, dan menjadi penyeimbang keputusan karena tidak memihak siapapun. Komisaris independen memiliki peranan penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Komisaris independen yang melakukan tindakan pengawasan dapat mendorong manajer untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic*.

Pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan

Hasil uji t menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,376 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,01290 dengan signifikansi 0,022. Nilai signifikan 0,022 ≤ 0,05 dan nilai t_{hitung} 2,376 ≥ nilai t_{tabel} 2,01290. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Dengan ini maka **Hipotesis 3 diterima**, yang berarti ada pengaruh X_3 terhadap Y.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 memaparkan bahwa dewan komisaris harus membentuk komite audit. Hal ini bertujuan untuk membantu efektivitas dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab komisaris terhadap manajemen perusahaan. Keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat bertujuan untuk memantau perilaku manajemen berkaitan dengan proses penyusunan laporan keuangan sehingga dapat meminimalkan upaya manajemen untuk melakukan manipulasi data terkait dengan keuangan dan prosedur akuntansi sehingga laporan keuangan yang disajikan memiliki integritas yang tinggi dan tidak memberikan informasi yang menyesatkan bagi para pemakainya.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

Hasil uji t menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3,193 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,01290 dengan signifikansi 0,003. Nilai signifikan 0,003 ≤ 0,05 dan nilai t_{hitung} 3,193 ≥ nilai t_{tabel} 2,01290. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara kepemilikan institusional dengan integritas laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Dengan ini maka **Hipotesis 4 diterima**, yang berarti ada pengaruh X_1 terhadap Y yang dimoderasi oleh Z.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari suatu perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan positif, memberikan suatu pertanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan perusahaan untuk menuju ke arah kebangkrutan (Qolilah, 2015). Ukuran dari perusahaan akan mempengaruhi jumlah anggota kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang digolongkan dalam perusahaan yang besar akan menarik minat pihak investor luar sehingga banyak dari mereka yang menanamkan modal sahamnya di perusahaan tersebut. Sehingga dalam penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi dengan cara memperkuat variabel kepemilikan institusional yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

Hasil uji t menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,398 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,01290 dengan signifikansi 0,021. Nilai signifikan 0,021 ≤ 0,05 dan nilai t_{hitung} 2,398 ≥ nilai t_{tabel} 2,01290. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara komisaris independen dengan integritas laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Dengan ini maka **Hipotesis 5 diterima**, yang berarti ada pengaruh X_2 terhadap Y yang dimoderasi oleh Z.

Ukuran dari perusahaan yang digolongkan besar dapat mempengaruhi jumlah anggota komisaris independen dalam suatu perusahaan dan akan merekrut jumlah anggota komisaris independen lebih banyak dikarenakan perusahaan harus menciptakan citra yang positif untuk kalangan investor dan pihak yang berkepentingan lainnya. Ketika pihak investor melihat bahwa di suatu perusahaan yang tergolong besar dan memiliki komisaris independen yang banyak, maka investor akan berfikir bahwa perusahaan melakukan upaya yang lebih untuk melakukan fungsi pengawasan dari kinerja perusahaan agar terciptanya *good corporate governance*. Sehingga dalam penelitian ini membuktikan bahwa

ukuran perusahaan mampu memoderasi dengan cara memperkuat variabel komisaris independen yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

Hasil uji t menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1,718 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,01290 dengan signifikansi 0,093. Nilai signifikan 0,093 ≥ 0,05 dan nilai t_{hitung} 1,718 ≤ nilai t_{tabel} 2,01290. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh antara komite audit dengan integritas laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019 dan dengan ini maka **Hipotesis 6 ditolak**.

Ketika perusahaan dikatakan masuk dalam golongan yang besar dan dinyatakan perusahaan yang *go public*, maka Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2015 menetapkan bahwa perusahaan wajib memiliki paling sedikit 3 anggota komite audit. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini tidak mampu memoderasi pengaruh antara komite audit dengan integritas laporan keuangan, dikarenakan ketika ukuran perusahaan dikatakan besar, maka akan menjadikan perusahaan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan. Dalam hal ini, perusahaan akan melakukan berbagai cara agar laporan keuangan yang nantinya diterbitkan akan terlihat menarik dan membuat investor tertarik untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Perusahaan akan menjaga citranya dimata investor sehingga dengan adanya komite audit sebagai bagian dari *good corporate governance* dapat membantu mengawasi manajemen perusahaan dalam hal penyusunan dan pelaporan keuangan. Namun di dalam penelitian ini, masih ada perusahaan yang memiliki total anggota komite audit dibawah ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2015 yang mengharuskan paling sedikit 3 anggota komite audit. Hal ini menyebabkan meskipun perusahaan digolongkan besar, namun ukuran perusahaan tersebut tidak mampu memoderasi hubungan antara komite audit dengan integritas laporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan ketika suatu perusahaan memiliki investor dari luar dengan jumlah yang banyak, maka manajemen perusahaan akan berusaha untuk menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas, agar citra dari perusahaan tersebut dapat menjadi positif dan semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal sahamnya di perusahaan tersebut.

2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel komisaris independen memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan setiap perusahaan harus memiliki dewan pengawas untuk menjamin pelaksanaan *good corporate governance*, maka dari itu dibentuklah sebuah badan di dalam perusahaan yang disebut dengan komisaris independen. Perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris dengan jumlah yang banyak akan mampu memaksimalkan fungsi pengawasan sehingga dapat berpengaruh terhadap keterintegrasan dari sebuah laporan keuangan.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan komite audit dapat memonitoring pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan. Perusahaan yang memiliki anggota komite audit dengan jumlah yang banyak, maka akan dapat berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan mampu memoderasi variabel kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan yang digolongkan besar akan dapat menarik pihak institusi yang ingin menanamkan modal sahamnya di suatu perusahaan. Pihak institusi merasa bahwa ketika menanamkan modalnya diperusahaan yang digolongkan besar tersebut, akan dapat menguntungkan baginya.
5. Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan mampu memoderasi variabel komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan yang digolongkan besar akan berusaha menciptakan citra yang positif bagi pihak luar, maka dari itu perusahaan merekrut anggota komisaris independen dengan jumlah yang tinggi agar dapat meningkatkan fungsi pengawasan terutama dalam hal pelaporan keuangan.
6. Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi variabel komite audit terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan ketika perusahaan digolongkan dalam perusahaan yang besar, maka perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan agar perusahaan terlihat baik dan sempurna di kalangan investor. Dalam penelitian ini, masih ada perusahaan yang memiliki komite audit dibawah ketentuan dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2015 yakni sebanyak 3 anggota komite audit. Hal ini yang menyebabkan walaupun perusahaan digolongkan besar namun ukuran perusahaan tersebut tidak mampu memoderasi pengaruh antara komite audit dengan integritas laporan keuangan.

Sedangkan keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya menggunakan satu objek penelitian saja yaitu perusahaan badan usaha milik negara.
2. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit, serta satu variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan untuk mendeteksi integritas laporan keuangan dalam perusahaan. Sementara itu, masih terdapat beberapa variabel yang memungkinkan dapat berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
3. Penelitian ini hanya menggunakan tiga tahun periode penelitian yaitu tahun 2017-2019.

DAFTAR PUSTAKA

Adhitya, Tiara Reizsa. 2018. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit, dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan *Firm Size* sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Astria, T. 2011. Analisis Pengaruh Audit Tenure, Struktur *Corporate Governance*, dan Ukuran KAP Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting.*

Darmawan, Muhammad Rizqi. 2018. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Pada Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015).

Dewi, N., & Putra, I. 2016. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 15. 3.*

Fikri, Mohammad. 2020. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

Hardiningsih, Pancawati. 2010. Pengaruh Independensi, *Corporate Governance*, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Kajian Akuntansi*. 2(1). 61-76.

Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo Anggota IKAPI.

Https://katadata.co.id/berita/2019/07/04/bpk-nilai-rekayasa-laporan-keuangan-garuda-masuk-tindakan-pidana. 01 Desember 2019 pukul 09.27 WIB.

Mayangsari, Sekar. 2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta

Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi VI. 1255-1273.

Irawati, L., & Fakhruddin, I. 2016. Pengaruh *Corporate Governance* dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. XIV.

Istiantoro, I., Paminto, A., & Ramadhani, H. 2017. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. *AKUNTABEL. Volume 14, No. 2.*

Jensen, M. C and Meckling, W. H. 1976. Theory of the firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360*.

Mulyadi. 2004. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.

Nicolin, Octavia dan Arifin Sabeni. 2013. Pengaruh Struktur *Corporate Governance, Audit Tenure*, dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 2. No. 3.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. www.ojk.go.id. 02 September pukul 16.02 WIB.

Qolillah, Siti. 2015. Analisis yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Riset Mahasiswa. Malang.

Rustiarini, N. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.

Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Lana S. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding* PESAT. Vol. 2.

Surya, I., & Yustiavandana, I. 2008. *Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Kencana.

www.idx.co.id

www.sahamok.com